

# **PENTINGNYA KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG**

**Ani Agustiyani Maslahah**

MA Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati, Jawa Tengah, Indonesia  
agustianiani059@gmail.com

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk membahas pentingnya kecerdasan spiritual dalam menangani perilaku menyimpang. Dekadensi moral bangsa yang terjadi sebagai bukti tidak adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Salah satu upaya menghindari fenomena tersebut adalah mengintegrasikan antara ketiganya. Membimbing dan membantu menyelesaikan masalah dibutuhkan kecerdasan spiritual. Di mana seorang konselor harus memiliki motivasi spiritual dengan tetap konsisten beribadah kepada Allah dan takwa. Membimbing memerlukan kecerdasan spiritual agar dapat menjadi pendidik sekaligus orang tua bagi klien, sehingga konselor mampu membimbing, membina, mendidik sesuai kaidah-kaidah spiritual religius. Seorang konselor merupakan mitra dan uswah (teladan) bagi anak didik dalam membangun sebuah karakter sehari-hari (character building).

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual, Perilaku Menyimpang, Konselor

### **Abstract**

*THE IMPORTANCE OF SPIRITUAL INTELLIGENCE IN DEALING WITH ABERRANT BEHAVIOR. This article aims to discuss the importance of spiritual intelligence in dealing with aberrant behavior. The decadence of the morality of the nation that occur as evidence lack kseimbangan between intellectual, emotional intelligence and spiritual intelligence. One of the efforts to avoid the phenomenon is to integrate between the three. Guides and help resolve the problem needed spiritual intelligence. Where a counselor must have a spiritual motivation to remain consistent to serve God and piety. Guide requires spiritual intelligence in order to become educators as well as parents for the client so that the counselor is able to guide, build, educate according to the rules of the religious spiritual rule. A counselor is a partner and uswah (EXAMPLE) for students in building a daily character (caracter building).*

**Keywords:** *Spiritual Intelligence, Deviant behavior, Counselor*

### **A. Pendahuluan**

Sebagian pendidikan saat ini ada yang hanya bertahta pada otak manusia, yang kurang menghiraukan keadilan dan nilai-nilai Ilahiyah, sehingga hasilnya hanya dinikmati sebagian manusia saja. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendidikan yang *balance* (seimbang), dalam arti adanya keseimbangan antara akal dan batin yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Dekadensi moral bangsa yang terjadi sebagai bukti tidak adanya kseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Salah satu upaya menghindari fenomena tersebut adalah mengintegrasikan antara ketiganya.

Setiap sekolah atau madrasah memiliki siswa dengan berbagai karakter dan persoalan masing-masing. Adapun setiap ada persoalan yang terjadi pada siswa, guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebagai tempat pelarian akhir, namun persoalan tersebut tidak hanya tanggung jawab guru BK melainkan tanggung jawab guru Akidah Akhlak juga sebagai orang yang terlibat dalam pembentukan perilaku siswa di sekolah/ madrasah.

Cara guru menyelesaikan persoalan yang dialami siswa, diperlukan teknik dan metode yang baik agar siswa yang memiliki

persoalan merasa nyaman dan tidak tertekan. Untuk melakukan pekerjaan tersebut diperlukan kecerdasan spiritual baik guru BK maupun guru Akidah Akhlak.

Kegiatan memberikan bimbingan dan konseling kepada klien, konselor harus memberikan nasehat dan jalan keluar yang baik, agar dapat menghasilkan bimbingan dan konseling yang baik. Salah satu caranya konselor harus memiliki *Spiritual Quotient* (kecerdasan spiritual).

## **B. B. Pembahasan**

### **1. Kecerdasan Spiritual**

#### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan yang dimiliki manusia sebetulnya tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) atau rasional, tetapi masih ada kecerdasan yang lainnya yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita (Danah, 2002: 4). Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah” (Ary, 2001: 57).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Inti dari pengertian tentang SQ tersebut adalah ada dua hal, yaitu ibadah dan hidup yang bermakna.

#### **b. Komponen-komponen SQ**

SQ tidak dapat dipisahkan dengan manusia itu sendiri dan SQ adalah ibarat seorang manusia di mana manusia merupakan sebuah

sistem yang terdiri dari komponen-komponen antara yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Begitu juga dengan SQ yang memiliki beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan utuh dan tak terpisahkan untuk mencapai tujuan.

Adapun komponen-komponen SQ antara lain:

- 1) Niat ibadah dalam segala hal (positif)
- 2) Berfikir dan bertindak sesuai dengan fitrah manusia
- 3) Keikhlasan hati

### **c. Indikator kecerdasan spiritual**

- 1) Kejernihan hati
- 2) Amanat dan Bijaksana
- 3) Adaptif terhadap situasi dan kondisi / perubahan zaman
- 4) Kepercayaan diri (*confidence*)
- 5) Sumber motivasi
- 6) Integritas dan loyalitas
- 7) Internalisasi dan aktualisasi al-Asmaul Husna

### **d. Manfaat kecerdasan spiritual**

Untuk mencapai keseimbangan hidup itulah urgensi kecerdasan spiritual mutlak sangat diperlukan. Dengan SQ diharapkan manusia dapat mengoptimalkan kecerdasan dan potensi yang dimilikinya. Beberapa manfaat SQ bagi seseorang adalah:

- 1) Menumbuhkan perkembangan otak manusia
- 2) Membangkitkan kreatifitas
- 3) Memberi kemampuan bersifat fleksibel
- 4) Menjadikan cerdas secara spiritual dalam beragama
- 5) Menyatukan interpersonal dan intrapersonal
- 6) Mencapai perkembangan diri
- 7) Membedakan antara benar dan salah

## **2. Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang terutama di kalangan remaja selalu hangat dibicarakan melalui media masa baik media elektronik maupun media cetak. Banyak perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Perbuatan menyimpang tersebut menjadi *patologi social*

(penyakit masyarakat) yang dapat mengganggu kestabilan kehidupan dan keharmonisan lingkungan sosial. Untuk mencapai kehidupan yang harmonis, damai dan tenteram, maka perilaku-perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat harus diminimalisir serta harus dihindari.

### **a. Pengertian Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan yang melawan hukum yang berlaku baik hukum negara, masyarakat maupun hukum agama (Samsul, 2008: 368). Berbeda dengan pandangan di atas pandangan lain menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang bersifat patologis; artinya ada suatu penyakit. Pandangan ini dilandaskan pada analogi dengan ilmu kedokteran. Organisme manusia, apabila bekerja secara efisien dan tidak mengalami hal-hal yang kurang mengenakan (Soerjono, 1988: 5).

Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku mengapa seorang pelajar melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1988: 26), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi dan adanya kesempatan tertentu, tetapi terkadang pada kebanyakan orang tidak menjadi berwujud penyimpangan.

Dasar pengategorian penyimpangan didasari oleh perbedaan perilaku, kondisi dan individu. Penyimpangan dapat didefinisikan secara statistik, absolut, reaktif, dan normatif. Perbedaan yang menonjol dari keempat sudut pandang pendefinisian itu adalah pendefinisian oleh para reaktif, dan normatif yang membedakannya dari kedua sudut pandang lainnya.

Penyimpangan secara normatif didefinisikan sebagai penyimpangan terhadap norma, di mana penyimpangan itu adalah terlarang bila diketahui dan mendapat sanksi. Jumlah dan macam penyimpangan dalam masyarakat adalah relatif tergantung dari besarnya perbedaan. Penyimpangan adalah relatif terhadap norma suatu kelompok atau masyarakat. Karena norma berubah maka penyimpangan berubah.

Penyimpangan biasanya dilihat dari perspektif orang yang bukan penyimpang. Pengertian yang penuh terhadap penyimpangan membutuhkan pengertian tentang penyimpangan bagi penyimpang. Untuk menghargai penyimpangan adalah dengan cara memahami, bukan menyetujui apa yang dipahami oleh penyimpang. Cara-cara para penyimpang menghadapi penolakan atau stigma dari orang non penyimpang disebut dengan teknik pengaturan. Tidak satu teknik pun yang menjamin bahwa penyimpang dapat hidup di dunia yang menolaknya, Teknik-teknik yang digunakan oleh penyimpang adalah kerahasiaan, manipulasi aspek lingkungan fisik, rasionalisasi, partisipasi dalam subkebudayaan menyimpang dan berubah menjadi tidak menyimpang.

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap oleh setiap pelajar. Karena itulah dalam membahas perilaku penyimpangan pelajar, penulis menitikberatkan pada pendekatan sistem, yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya para pelajar yang mengalami gejala disorganisasi sosial dalam keluarga misalnya, maka norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilakunya.

#### **b. Kategorisasi Perilaku Menyimpang**

- 1) Keterbelakangan mental. Penyimpangan perilaku berkaitan erat dengan permasalahan kehidupan. Goncangan jiwa dan juga segala penyakit berkaitan dengan fisik ataupun kejiwaan (Musfir, 2005: 50)
- 2) Psikoneurosis
- 3) Kelainan seksual

#### **c. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang**

Pada dasarnya perilaku menyimpang atau kenakalan pelajar adalah hal-hal yang dilakukan oleh pelajar sebagai individu dan

yang tidak sesuai dengan norma-norma hidup yang berlaku di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (1988 : 93) mengatakan pelajar yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan dianggap terjadi hal yang menyimpang atau “kenakalan”.

Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985: 73) pernah membahas tentang normal tidaknya perilaku menyimpang atau perilaku kenakalan, dijelaskan bahwa dalam pemikiran perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal atau jahat yaitu:

Kenakalan pelajar dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor, seperti:

#### **1) Kawan Sepermainan**

Di kalangan pelajar, memiliki banyak kawan adalah merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Apalagi mereka dapat memiliki teman dari kalangan terbatas. Di jaman sekarang, pengaruh kawan bermain ini bukan hanya membanggakan si pelajar saja tetapi bahkan juga pada orangtuanya. Orangtua juga senang dan bangga kalau anaknya mempunyai teman bergaul dari kalangan tertentu. Namun jika si anak akan mengikuti tetapi tidak mempunyai modal ataupun orangtua tidak mampu memenuhinya maka anak akan menjadi frustrasi. Apabila timbul frustrasi, maka pelajar kemudian akan melarikan rasa kekecewaannya itu pada narkotik, obat terlarang, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, orangtua para pelajar hendaknya berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan kesempatan anaknya bergaul. Jangan biarkan anak bergaul dengan kawan-kawan yang tidak benar. Memiliki teman bergaul yang tidak sesuai, anak di kemudian hari akan banyak menimbulkan masalah bagi orangtuanya.

## 2) Pendidikan

Memberikan pendidikan yang sesuai adalah merupakan salah satu tugas orangtua kepada anak. Ketika anak memasuki usia sekolah terutama perguruan tinggi, orangtua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar masa depan si anak berbahagia. Masih sering terjadi dalam masyarakat, orangtua yang memaksakan kehendaknya agar di masa depan anaknya memilih profesi tertentu yang sesuai dengan keinginan orangtua. Pemaksaan ini tidak jarang justru akan berakhir dengan kekecewaan. Sebab meski memang ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orangtuanya tersebut, tetapi tidak sedikit pula yang kurang berhasil dan kemudian menjadi kecewa, frustrasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama dengan kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.

## 3) Penggunaan Waktu Luang

Kegiatan di masa pelajar sering hanya berkisar pada kegiatan sekolah dan seputar usaha menyelesaikan urusan di rumah, selain itu mereka bebas, tidak ada kegiatan. Apabila waktu luang tanpa kegiatan ini terlalu banyak, pada si pelajar akan timbul gagasan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai bentuk kegiatan. Apabila si pelajar melakukan kegiatan yang positif, hal ini tidak akan menimbulkan masalah. Namun, jika ia melakukan kegiatan yang negatif maka lingkungan dapat terganggu.

Seringkali perbuatan negatif ini hanya terdorong rasa iseng saja. Tindakan iseng ini selain untuk mengisi waktu juga tidak jarang dipergunakan para pelajar untuk menarik perhatian lingkungannya. Sebab dalam masyarakat, pada umumnya apabila seseorang tidak mengikuti gaya hidup anggota kelompoknya maka ia akan dijauhi oleh lingkungannya. Tindakan pengasingan ini jelas tidak menyenangkan hati si pelajar, akhirnya mereka terpaksa mengikuti tindakan kawan-kawannya. Akhirnya ia terjerumus.

Mengisi waktu luang selain diserahkan kepada kebijaksanaan pelajar, ada baiknya pula orangtua ikut memikirkannya pula. Oleh karena itu, waktu luang yang dimiliki pelajar dapat diisi dengan kegiatan keluarga sekaligus sebagai sarana rekreasi. Kegiatan keluarga dapat pula berupa tukar pikiran dan berbicara dari hati ke hati.

#### 4) Uang Saku

Orangtua hendaknya memberikan teladan untuk menanamkan pengertian bahwa uang hanya dapat diperoleh dengan kerja dan keringat. Pelajar atau anak hendaknya dididik agar dapat menghargai nilai uang. Pemberian uang saku kepada pelajar memang tidak dapat dihindarkan. Namun, sebaiknya uang saku diberikan dengan dasar kebijaksanaan. Jangan berlebihan. Uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah. Yaitu:

- a) *Anak menjadi boros*
- b) *Anak tidak menghargai uang, dan*
- c) *Anak malas belajar, sebab mereka pikir tanpa kepandaianpun uang gampang didapat*

#### 5) Perilaku Seksual

Pada saat ini, kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang menguatirkan. Para pelajar dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para pelajar saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa pelajar. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, di kalangan pelajar kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar.

Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran 15 tahun yang lalu. Akibatnya, di jaman ini banyak pelajar yang putus sekolah karena hamil. Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Apabila usia makin meningkat, orangtua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun, tetap harus dijaga agar mereka tidak salah jalan. Menyesali kesalahan yang telah dilakukan sesungguhnya kurang bermanfaat. Orangtua hendaknya memberikan teladan dalam menekankan bimbingan serta pelaksanaan latihan kemoralan yang sesuai dengan agama dan aturan yang berlaku.

#### **d. Sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang**

Perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar, sebagai contoh adanya kenakalan remaja, kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudarsono dalam bukunya “ Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja” (1995: 19-24) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Keadaan Keluarga
- 2) Keadaan Sekolah
- 3) Keadaan Masyarakat

Faktor makro; faktor lingkungan

- a) Keadaan ekonomi masyarakat
- b) Masa atau daerah peralihan
- c) Broken home

Faktor kepribadian

- a) Faktor syaraf
- b) Faktor penyakit jiwa

Faktor Mikro; faktor lingkungan:

- a) Kesalahan pengasuhan
- b) Pengaruh teman sebaya
- c) Pengaruh pelaksanaan hukum

Faktor intern:

- a) Dorongan nafsu yang berlebihan
- b) Kesalahan menilai diri
- c) *Negative thinking* terhadap diri

Faktor-faktor lainnya yang perlu diperhitungkan adalah bahwa kadang-kadang suatu perbuatan dianggap menyimpang karena kualitas pelakunya dan fihak-fihak yang merasa dirugikan oleh tindakan tersebut (Soerjono, 1988: 12).

### **3. Pentingnya Kecerdasan Spiritual sebagai dasar penyelesaian perilaku menyimpang.**

Salah satu cara menangani perilaku menyimpang adalah dengan pendekatan agama, dengan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Seorang

konselor dalam melakukan bimbingan harus memiliki kecerdasan spiritual dengan konseling terapi.

Konseling terapi mempunyai keterkaitan yang kuat dengan ilmu jiwa, di dalamnya dipelajari tentang perilaku yang normal ataupun perilaku menyimpang. Konseling terapi merupakan salah satu kewajiban seorang muslim kepada sesamanya (Musfir, 2005: 7).

Penyelesaian masalah seperti perilaku menyimpang, perlu adanya kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual. Motivasi spiritual berkaitan dengan kebutuhan manusia secara kejiwaan maupun spiritual, ia tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis.

Motivasi spiritual sebagai dasar orang memiliki kecerdasan spiritual adalah berkaitan erat dengan aspek spiritualitas pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, motivasi untuk taqwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran, keadilan, membenci kejahatan dan kezaliman.

Kepribadian seorang muslim tampak pada kekuatan iman dan taqwanya serta amal saleh yang dikerjakannya secara konsisten di dunia sebagai bekalnya untuk kehidupan di akherat. Sesungguhnya yang membedakan manusia atas manusia lainnya adalah takwa. Diantara motivasi kejiwaan atau spiritual adalah:

- a) Motivasi memiliki
- b) Motivasi konsisten menjalankan ibadah kepada Allah
- c) Motivasi bersaing
- d) Motivasi bermusuhan (Musfir, 2005: 133)

Melalui kecerdasan spiritual, manusia diharapkan memiliki landasan kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan hati yang terbentuk dalam diri manusia. Manusia yang memiliki. Barangkali cara menangani perilaku menyimpang dengan kecerdasan spiritual adalah cara yang paling menonjol. Karena kenakalan sebagai contoh penyimpangan lebih banyak disebabkan oleh kondisi mental. Melalui pendekatan agama dengan semangat motivasi terapi rohani. Agama sangat menolong dan dapat mengembalikan kepercayaan kepada diri dan masyarakat, terutama dengan keyakinan akan Pengasih Penyayang dan Pengampunan-Nya Tuhan (Zakiyah, 1977: 103).

Manusia sebagai makhluk ruhaniyah sering kehilangan arti, makna, tujuan atau peran dalam kehidupan. Kehilangan makna hidup akan mengganggu jiwa dan dapat menimbulkan keputusan, merasa diri tidak berguna dan tindakan negatif lainnya. Kasus seperti ini tepat sekali jika dibimbing dibina dan diberi terapi dengan pendekatan dari segi agama. Pendekatan agama melalui usaha langsung untuk mempengaruhi pandangan hidup (Samsul, 2010: 107).

Pentingnya kecerdasan spiritual (jiwa) dalam penyembuhan penyakit seperti perilaku menyimpang, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57 yang artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Tim Penterjemah, Qs. Yunus (10); 57: 315).

### **C. Simpulan**

Membimbing dan membantu menyelesaikan masalah dibutuhkan kecerdasan spiritual. Di mana seorang konselor harus memiliki motivasi spiritual dengan tetap konsisten beribadah kepada Allah dan takwa. Membimbing memerlukan kecerdasan spiritual agar dapat menjadi pendidik sekaligus orang tua bagi klien, sehingga konselor mampu membimbing, membina, mendidik sesuai kaidah-kaidah spiritual religius. Seorang konselor merupakan mitra dan uswah (teladan) bagi anak didik dalam membangun sebuah karakter sehari-hari (*character building*).

Dengan kecerdasan spiritual diharapkan seseorang memiliki integritas tinggi, etos kerja, totalitas dalam bekerja dan ibadah, sepenuh hati dengan semangat berapi-api serta memiliki sikap tanggung jawab dan jiwa loyalitas yang tinggi

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta, Amzah.
- Azzahrani, Musfir, 2005, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani.
- Daradjat, Zakiah, 1977, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudarsono, 1995, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto, 1988, *Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta: Rajawali.
- Tim Penterjemah al-Qur'an, 1999, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan.
- Zahar, Danah, 2002, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan berfikir Integralistik dan Holoistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.

Halaman Ini Bukan Sengaja Untuk Dikosongkan